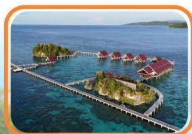


Aslamuddin Lasawedy



LEBIH DEKAT *Dengan* SULAWESI TENGAH



LEBIH DEKAT *Dengan* SULAWESI TENGAH

Aslamuddin Lasawedy CFP®

LEBIH DEKAT DENGAN SULAWESI TENGAH

Penulis:

Aslamuddin Lasawedy CFP®

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Neneng Sri Wahyuni

ISBN:

978-634-246-266-9

Cetakan Pertama:

September, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

GEOGRAFI, di dunia ilmu pengetahuan, bukan sekadar peta dan koordinat. Ia adalah ruang hidup yang membentuk cara berpikir, bertindak, bahkan membentuk cara kita bermimpi. Sulawesi Tengah misalnya adalah salah satu ruang itu, yang menjadi simpul biogeografis yang mempertemukan garis khatulistiwa dengan patahan budaya dan keunikan ekologi.

Alam Sulawesi Tengah memang bukanlah sekadar entitas diam. Ia berbicara melalui danau yang tak pernah kering oleh cerita. Melalui hutan yang menjadi rumah bagi spesies endemik. Melalui pegunungan yang merekam waktu dalam senyap batuanannya. Danau Poso, Taman Nasional Lore Lindu, dan Kepulauan Togean hanyalah sebagian kecil dari gugusan ekosistem yang tidak hanya memiliki nilai ekologis tinggi, juga menjadi jantung dari identitas lokal.

Di tengah pertumbuhan sektor pariwisata global yang sering kali bersifat eksploitatif, Sulawesi Tengah menghadirkan potensi yang unik dan berbeda. pariwisatanya tidak sekadar menjual pemandangan, juga merawat relasi. Relasi antara manusia dengan alam. Antara tamu dan tuan rumah. Antara masa lalu dan masa

depan. Sehingga dalam buku ini, pariwisata dibaca bukan hanya sebagai sebuah industri. Pun sebagai ruang etik yang edukatif.

Di sisi lain, budaya di Sulawesi Tengah, bukan lahir dari ruang hampa. Ia lahir dari proses historis yang kompleks. Nilai-nilai adat, tradisi lisan, sistem pertanian lokal, dan arsitektur rumah adat, merepresentasikan adaptasi ekologis sekaligus ekspresi identitas kolektif.

Budaya semacam ini adalah hasil dari simbiosis manusia dengan lingkungannya. Ia bukan hanya menjadi warisan budaya. Pun menjadi sistem pengetahuan lokal yang masih relevan untuk masa depan yang berkelanjutan.

Nah, buku ini lahir dari kehendak untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga memahami lebih dekat tentang Sulawesi Tengah. Yang tidak hanya mengabarkan, pun merasakan denyut kehidupan di Sulawesi Tengah.

Ada adagium dalam ilmu lingkungan bahwa "kita tidak mewarisi bumi dari nenek moyang, tetapi meminjamnya dari anak cucu." Berangkat dari kesadaran itulah, penulis berpandangan bahwa narasi ilmiah harus mengakar pada konteks lokal. Di sinilah esai-esai ini bekerja sebagai dokumentasi. Pun sebagai refleksi sekaligus sebagai ajakan.

Narasi-narasi yang tersaji di dalam buku ini menjelma seperti sulur-sulur akar yang menyusuri tanah pengetahuan. Menjangkau berbagai disiplin ilmu, seperti : ekonomi, politik, ekologi, antropologi, pariwisata berkelanjutan, hingga kajian budaya. Setiap esai adalah sebuah percakapan antara penulis dan bentang alam. Antara masyarakat lokal dan warisan tak benda. Antara ilmu dan intuisi

Dengan menulis tentang Sulawesi Tengah, kami tidak sekadar menyusun catatan. Kami sedang menyulam kembali ingatan kolektif yang hampir terurai. Akhir kata, kepada berbagai pihak yang memberi dukungan hingga buku ini terbit, kami ucapkan beribu-ribu Terima kasih. Harapan kami, moga saja buku ini memberi bermanfaat.(*)

Penulis,
Aslamuddin Lasawedy

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
-----------------------------	------------

DAFTAR ISI	vi
-------------------------	-----------

1. Sulawesi Tengah di Persimpangan Antara Dialektika Budaya, Industri Tambang, dan Pariwisata	1
2. Legenda Mesjid Tua di Pulau Ringgit Una-Una yang diresmikan. Oleh HOS Cokroaminoto Tahun 1910	7
3. Budaya Lokal di Sulawesi Tengah Begitu Puspa Warna, Namun Minim Literasi	15
4. Donggala di Ujung Waktu di Antara Debur Ombak di Ujung Waktu	19
5. Renungan ilmiah Menyusuri Jejak Ekspedisi Wallacea di Togean	23
6. Dialektika Industri Tambang dan Lingkungan Hidup di Negeri Seribu Megalith, Sulawesi Tengah	27
7. Berlibur ke Togean Menikmati Surga Tersembunyi di Garis Khatulistiwa	31
8. Di Tambang Rakyat Sulawesi Tengah Ada Luka Kemanusiaan, Dendam Kemiskinan dan Mimpi Berlimpah Uang	35

9. Togean Naturale Berbisik Melalui Denting	
Irama Laut di Pulau Batu Daka.....	41
10. Di Sulawesi Tengah : Tenaga Kerja Lokal	
terpinggirkan di Surga Tambang Nikel dan Emas	45
11. Menenun Angka APBD yang Bernafaskan Kemanusiaan	51
12. Menjadi Guru Besar, Antara Nyala	
Cahaya dan Bayang-Bayang Kapitalisme Akademik	55
TENTANG PENULIS.....	59
SERTIFIKAT HAKI.....	63

SULAWESI TENGAH DI PERSIMPANGAN ANTARA DIALEKTIKA BUDAYA, INDUSTRI TAMBANG, DAN PARIWISATA

HARI ini, Sulawesi Tengah berdiri di tengah pusaran transformasi struktural yang signifikan. Inilah wilayah dengan kekayaan ekologis dan kultural yang luar biasa, yang menghadapi sejumlah paradoks pembangunan. Antara cita-cita mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan keberlanjutan sosial-budaya. Disana ada tarik-menarik antara industri tambang, arus pariwisata, dan warisan budaya lokal yang rentan tersingkir.

Secara geografis, provinsi ini menyimpan potensi luar biasa dibawah tanahnya, seperti nikel, emas, gas, biji besi dan seterusnya. Pun hamparan atol dan taman lautnya di gugusan Kepulauan Togean, serta jejak-jejak budaya megalitikum di Lembah Bada, Besoa, dan Napu. Namun, potensi ini menjadi titik konflik ketika dieksploitasi dalam kerangka kapitalisme ekstraktif yang meminggirkan nilai-nilai kultural lokal.

Dalam kerangka teori ekonomi-politik global, industri tambang yang berkembang di Sulawesi Tengah—terutama di Morowali—merupakan bagian dari rantai pasok global berbasis logam strategis (terutama nikel dan cobalt untuk baterai kendaraan listrik). Di satu sisi, industri ini membuka lapangan kerja dan menjadi motor pertumbuhan PDRB regional. Namun di sisi lain, ia menghadirkan sejumlah konsekuensi serius.

Laporan WALHI dan berbagai studi lingkungan menunjukkan degradasi hutan dan pencemaran sungai sebagai akibat langsung dari aktivitas tambang terbuka dan pembangunan smelter.

Perubahan struktur agraria menyebabkan hilangnya akses masyarakat dan petani terhadap tanah dan air. Komunitas-komunitas yang sebelumnya subsisten berubah menjadi buruh temporer tanpa jaminan sosial memadai.

Dalam kacamata sosiologi politik, ekspansi tambang melibatkan aliansi oligarki antara negara dan korporasi besar. Praktis masyarakat lokal hanya menjadi aktor pasif.

Itulah sebabnya membicarakan industri tambang di Sulawesi Tengah bukan hanya dilihat dari sisi aktivitas ekonomi semata. Pun menyangkut pergeseran relasi kekuasaan, makna ruang, dan identitas sosial.

Selain itu, budaya di Sulawesi Tengah yang begitu beragam, yang terwujud dalam sistem kepercayaan lokal, seni pertunjukan, bahasa daerah, serta kearifan ekologi komunitas adat, mengalami proses marginalisasi simbolik. Budaya sering kali direduksi hanya sebagai komoditas atau dekorasi dalam konteks pembangunan dan industri pariwisata.

Melalui pendekatan ekologi budaya, kita memahami bahwa budaya bukan sekadar sistem simbol, tetapi juga struktur adaptasi terhadap lingkungan dan sejarah kolektif. Ketika budaya dikomodifikasi tanpa konteks nilai, yang tersisa hanyalah “kulit tanpa isi.” Festival yang diproduksi menjadi tanpa makna. Busana adat yang ditampilkan tanpa pengetahuan. Serta tarian tradisi yang kehilangan ritusnya.

Dampaknya bukan hanya budaya kehilangan simbolnya, juga kehilangan orientasi hidup kolektif. Komunitas budaya tercerabut dari budaya leluhur, seperti apa yang disebut Anthony Giddens sebagai *disembedding*, atau terlepas dari kerangka makna lokal dan mengalami kekosongan simbolik dalam kehidupan modern.

Pariwisata sering diklaim sebagai alternatif pembangunan berkelanjutan. Namun praktiknya, pariwisata di Sulawesi Tengah banyak dijalankan dalam model pariwisata eksklusif dan berorientasi pasar luar, bukan komunitas lokal.

Dalam banyak studi—termasuk UNWTO dan kajian pariwisata kritis, menekankan bahwa pariwisata hanya akan menjadi jalan keluar jika, masyarakat lokal memiliki kendali atas narasi dan distribusi manfaat. Budaya tidak diperlakukan sebagai tontonan semata. Ekologi dijaga, bukan dikorbankan demi pembangunan infrastruktur wisata massal.

Kenyataannya, pembangunan resort di Kepulauan Togean atau promosi wisata megalitikum di Lore Lindu masih minim pendekatan partisipatif. Banyak penduduk lokal hanya menjadi tenaga kerja kasar. Sementara kepemilikan modal tetap terpusat pada aktor luar.

Simpul dari problematika ini, bahwa Sulawesi Tengah hari ini mengajarkan kita satu hal penting bahwa pertumbuhan ekonomi tidak otomatis melahirkan kesejahteraan kultural atau ekologis. Paradigma pembangunan yang berbasis ekstraksi dan eksploitasi harus digantikan oleh paradigma yang berpihak pada keseimbangan sosial-ekologis, yang memandang budaya, ekologi, dan ekonomi sebagai tiga pilar setara.

Beberapa pendekatan solutif layak dipertimbangkan. Seperti model pembangunan transformatif berbasis komunitas (community-based development) dengan pelibatan penuh masyarakat lokal. Restorasi budaya dan pendidikan lokal melalui revitalisasi bahasa, adat, dan sistem nilai lokal dalam kurikulum

pendidikan. Kebijakan tambang berbasis hak masyarakat adat, dengan FPIC (Free, Prior, and Informed Consent) sebagai syarat mutlak. Pariwisata berbasis keadilan ekologis yang menghindari eksotisasi budaya dan eksklusi sosial.

Terakhir, Narasi tentang Sulawesi Tengah tidak boleh ditulis hanya dengan bahasa pertumbuhan ekonomi dan investasi. Ia harus ditulis dengan kosa kata yang menghargai tanah sebagai ibu. Hutan sebagai guru. Dan budaya sebagai arah hidup. Tanpa itu, kita hanya akan menyaksikan transformasi yang menjauhkan masyarakat dari dirinya sendiri.

Sulawesi Tengah bukan sekadar ladang emas, ladang nikel atau katalog wisata, dan seterusnya. Ia adalah rumah, yang seharusnya dijaga, bukan digadaikan.

Data statistik Sulteng bagaikan cermin dua sisi. Satu sisi memantulkan kilau kemajuan, sementara sisi yang lain menampilkan garis-garis kehancuran budaya dan ekologi. Tantangannya bukan menghentikan pembangunan, melainkan membentuk narasi pembangunan berkelanjutan yang menghargai tanah adat dan budaya lokal. Pun menghargai masyarakat sebagai subjek utama pembangunan. (*)

LEGENDA MASJID TUA DI PULAU RINGGIT UNA-UNA YANG DIRESMIKAN. OLEH HOS COKROAMINOTO TAHUN 1910

DI SEBUAH pulau kecil nan tenang di Teluk Tomini, Kabupaten Tojo Una-una, Sulawesi Tengah, tempat ombak berdzikir dalam napas angin, dimana pepohonan kelapa menari dalam irama langit, berdirilah sebuah masjid tua. Sebut saja namanya Masjid Jami. Ia bukan sekadar bangunan tempat sujud, ia adalah mercusuar sejarah yang menancap di peradaban pulau Una-Una. Laksana bintang timur yang memandu bahtera rakyat di tengah samudra kolonialisme.

Di sanalah, pada suatu waktu yang dibalut kabut sejarah dan gaung semangat untuk merdeka dari penjajahan, Haji Oemar Said Cokroaminoto menapakkan kakinya di tahun 1910. Ia bukan hanya seorang pemimpin Sarekat Islam. Pun guru dari para pemikir revolusioner Nusantara —Soekarno, Kartosuwiryo, Semaoen— yang kelak mengguncang dunia. Namun di pulau terpencil ini, ia hadir bukan dengan pekik revolusi, melainkan dengan takbir dalam rangka peresmian rumah Tuhan. Namanya Masjid Jami.

Masjid sebagai Simbol Perlawanan Spiritual

Masjid Jami yang berada di desa Binanguna, pulau Una-Una ini, bukan sekadar rumah ibadah. Ia adalah manuskrip arsitektural yang ditulis dengan huruf-huruf yang penuh semangat. Dibangun di atas tanah yang merindukan keadilan. Diresmikan oleh lidah yang terbiasa mengucap kebenaran meski dikepung bahaya. Ketika Cokroaminoto meresmikannya, masjid ini menjelma menjadi simbol spiritual sekaligus politis, di tengah penindasan kolonial yang menyayat identitas bangsa. Masjid ini adalah oasis—tempat rakyat belajar tentang keesaan Tuhan dan pentingnya martabat manusia.

Jami dalam bahasa Arab berarti "yang mengumpulkan" atau "yang menghimpun". Ini juga merupakan salah satu dari Asmaul Husna, atau nama-nama baik Allah yang menggambarkan sifat-sifat-Nya, khususnya Al-Jami yang berarti "Maha Mengumpulkan."

Masjid Jami ini adalah milik semua. Namun terasa begitu personal bagi setiap hati yang pernah bersujud di lantainya. Ia seperti ruh kolektif masyarakat Una-Una yang mengikat mereka dalam tali spiritual, sosial, dan historis yang sama.

Kapiten Mohammad Daeng Materru:

Penjaga Amanah Pulau Ringgit

Dalam riwayat pendirian masjid itu, sosok Kapiten Mohammad Daeng Materru hadir sebagai tiang penyangga sejarah. Ia bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga penjaga tradisi dan jembatan antara adat dan agama. Di tengah kerentanan zaman kolonial, Daeng Materru adalah pemilik kunci sosial-politik di pulau Ringgit Una-Una. Dukungan dan perlindungannya terhadap pembangunan masjid menjadi bukti bahwa spiritualitas dan kepemimpinan lokal tidak harus berjalan sendiri-sendiri. Justru, dari sinilah masjid itu menjadi titik temu antara langit dan bumi. Antara suara rakyat dan harapan Tuhan.

Ayah Mohamad Daeng Materru ini berdarah bugis Wajo. Namanya Haji Nandro, yang makamnya ada di belakang mesjid tua Samarinda Seberang, masjid Shirathal Mustaqiem, yang lahannya dihibahkan oleh Haji Nandro. Ibu kandung Daeng Materru bernama Marende berawal dari pulau Benteng di Togean. Saudara kandung Marende ini bernama La Borahima.

Daeng Materru menikah dengan Pengian (putri) dari Kesultanan Bulungan di Kalimantan Utara, bernama Dayang Renik, yang saudara kandungnya bernama Datu Adam. Nama Datu Adam ini kemudian diabadikan jadi nama stadion di Tarakan

Pasangan ini memiliki empat anak. Satu laki-laki dan tiga perempuan. Masing-masing bernama ; Masmerah, Sambung, Siti Hajar, dan Siti Sukking. Putri bungsunya yang bernama Sitti Sukking, kemudian menikah dengan Zainuddin Lasahido. Salah satu putra pasangan ini bernama Galib Lasahido, yang pernah menjadi Gubernur Sulawesi Tengah periode 1981 hingga 1986.

Nah, sebutan Kapiten bagi Mohamad Daeng Materru ini, bukan hanya sekadar gelar. Ia adalah metafora dari matahari lokal yang memancar di balik bayang-bayang kekuasaan kolonial. Sehingga dalam keterbatasan geografis, pulau Una-Una, yang kecil di peta tapi besar di makna, Daeng Materru membuktikan bahwa kepemimpinan bisa menjelma menjadi jubah kehormatan jika ia dikenakan dengan nilai, bukan ambisi. Una-una sendiri berasal dari bahasa Malaysia, yang berarti kelapa. Tak heran Pulau Una-una ini juga dikenal dengan sebutan Pulau Ringgit.

Masjid Jami Sebagai Semiotika dari Timur

Dibangun di pulau vulkanik yang dikelilingi karang, masjid ini seperti bunga yang tumbuh dari batu. Ia berdiri di tengah alam yang terus bergolak. Seperti hati manusia yang selalu mencari keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dalam filosofi Timur,

keseimbangan adalah jalan. Maka, masjid ini bukan hanya tempat memulai shalat, tetapi juga tempat memulai kebangkitan spiritual.

Semen dan batu batanya tidak sekadar material, tapi memori. Dinding-dindingnya menyimpan desah napas anak-anak yang belajar mengaji, gemuruh khutbah tentang keadilan, dan isak tangis doa para ibu yang berharap anak-anaknya kelak bebas dari belenggu penindasan. Masjid ini menjadi tempat di mana ruang menjadi saksi, dan waktu menjadi penghafal sejarah.

Resonansi Masa Kini

Hari ini, Masjid Jami di Una-una mungkin tampak sederhana dibandingkan arsitektur megah kota-kota besar. Tapi justru dalam kesederhanaannya, kita mendengar gema zaman. Ia seperti puisi yang indah yang tak perlu dideklamasikan karena sudah terukir dalam benak sejarah. Setiap retakan dindingnya adalah jejak perjuangan. Setiap tiang kayunya adalah doa yang membumbung. Setiap malamnya adalah malam penuh berkah bagi mereka yang mengerti makna pencarian spiritual

Langit yang Tak Pernah Lupa

Ketika H.O.S. Cokroaminoto meninggalkan pulau itu, mungkin tak ada yang tahu bahwa jejak kakinya akan bertahan lebih lama dari batu nisan manapun. Saat Cokroaminoto meninggalkan pulau Una-Una, ia membawa serta sembilan anak muda Una-Una untuk disekolahkan di Yogyakarta. Salah satunya bernama Mahmud Lamako Latjuba.

Karir politik Mahmud Lamako Latjuba ini dibangun melalui partai Masyumi. Ia terpilih sebagai anggota KNIP dari Masyumi (1947). Lalu terpilih sebagai anggota DPR RI.

Kakek langsung dari artis kondang Sophia Latjuba ini, ikut memperjuangkan asas *ius soli* dan *stelsel* pasif bagi kewarganegaraan RI, yaitu penentuan kewarganegaraan berdasarkan tempat kelahiran seseorang. Ia juga pernah menjadi Dubes RI Karachi Pakistan, Dubes RI di Mesir. Dan menjadi salah satu pendiri gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)

Begitulah, cerita dibalik peresmian Masjid tua di Una-Una.

Masjid Jami ini menjadi warisan senyap namun penuh legenda. Ia memberi pesan bahwa kemerdekaan sejati bukan hanya soal politik, tapi juga membawa pesan spiritual. Bahwa pembebasan bukan hanya dari belenggu penjajahan. Pun juga berjuang untuk pembebasan dari belenggu kemiskinan dan ketidakadilan.

Masjid Jami di pulau Una-una ini, bukan hanya masa lalu. Ia adalah masa depan yang menunggu dibaca. Sebab dalam sejarahnya, kita tidak hanya menemukan catatan tentang batu dan semen, tetapi tentang manusia yang memilih untuk berdiri di antara gelap dan terang, demi menyuarakan kebenaran di ujung timur negeri ini. (*)

BUDAYA LOKAL DI SULAWESI TENGAH BEGITU PUSPA WARNA, NAMUN MINIM LITERASI

DI SALAH satu sudut sebuah desa di kaki Gunung Gawalise, seorang kakek duduk di bale-bale bambu. Ia menyanyikan syair lama dalam bahasa Kaili. Tak ada yang mendengarnya, kecuali angin dan waktu. Cucu-cucunya sibuk bermain petak umpet. Tak satu pun tahu bahwa yang sedang dinyanyikan itu adalah bagian dari ritus panjang yang dulu digunakan untuk menyambut musim tanam.

Ini bukan hanya kisah satu keluarga saja. Ini cermin dari gejala yang lebih luas. Literasi budaya lokal di Sulawesi Tengah perlahan menghilang. Tergantikan arus budaya global yang tak mengenal batas. Bukan hanya itu, soal lainnya masih begitu banyak, sebut saja ; minimnya dokumentasi, pengajaran, atau transmisi budaya antargenerasi yang nyaris tak terdengar, dan seterusnya. Semua itu membuat literasi budaya Sulawesi Tengah, menjelma menjadi hantu dalam rumah sendiri.

Krisis literasi : Antara Modernitas Dan Lupa

Literasi budaya tidak semata tentang kemampuan membaca huruf. Pun menjadi ekspresi kemampuan membaca makna. Ia melibatkan kemampuan memahami simbol, narasi, dan praktik yang hidup dalam keseharian masyarakat. Nah, budaya lokal di Sulawesi Tengah, kaya akan ekspresi dan begitu puspa warna. Mulai dari ritual Balia hingga arsitektur rumah panggung. Syair moende hingga sistem kekerabatan adat. Namun kekayaan budaya ini belum diikuti oleh upaya serius untuk melestarikannya secara tertulis maupun digital.

Dalam survei yang dilakukan oleh beberapa komunitas budaya pada 2022–2024, ditemukan bahwa lebih dari 70% remaja di sejumlah kota seperti Palu, Poso, dan Luwuk tidak dapat menyebutkan satu pun cerita rakyat dari etnis lokal mereka. Bahasa ibu pun tergerus. Generasi muda lebih fasih berbahasa Indonesia atau bahasa digital, ketimbang bahasa Kaili, Pamona, atau Banggai.

Pendidikan Yang Minim Muatan Lokal

Salah satu akar persoalannya, terletak pada sistem pendidikan yang tidak memberi ruang cukup bagi muatan lokal. Kurikulum yang seragam secara nasional tak memberi cukup napas bagi budaya daerah untuk hidup di ruang kelas. Buku-buku pelajaran

membicarakan legenda Sangkuriang atau Malin Kundang. Hampir tidak ada yang membicarakan budaya lokal Sulawesi Tengah, sebut saja diantaranya cerita legenda Tadulako atau pahlawan nasional Tombolotutu.

Sementara itu, guru-guru lokal yang sebenarnya menjadi penjaga cerita lokal, sering kali tidak diberdayakan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran. Pendidikan kehilangan konteks. Tak heran para anak didik kehilangan cermin untuk melihat dirinya sendiri.

Keterputusan Antargenerasi

Budaya lokal adalah narasi yang diwariskan. Ia bukan sekadar pengetahuan yang diajarkan. Namun saat ritus keluarga dan komunitas melemah. Transmisi budaya pun ikut terputus. Kakek-nenek yang fasih dalam simbol dan filosofi lokal tidak lagi menjadi pusat belajar. Mereka menjadi relik masa lalu yang dilupakan.

Dalam sejumlah wawancara dengan beberapa budayawan Kaili dan Pamona, muncul kekhawatiran bahwa kehilangan satu generasi penutur bahasa dan pelaku adat bisa berarti kematian ekosistem budaya secara keseluruhan. Ini bukan semata kehilangan bunyi atau bentuk. Pun tentang bagaimana budaya lokal telah kehilangan makna dan ruang untuk hidup.

Menuju Gerakan Literasi Kultural

Namun di tengah gelap, selalu ada nyala kecil harapan. Di beberapa sudut Sulawesi Tengah, komunitas muda mulai membangun ruang-ruang literasi budaya. Ekosistem literasi budaya ini penting untuk terus di tumbuh kembangkan, yang tidak hanya berbasis nostalgia, tapi juga relevansi. Literasi budaya harus dihidupkan dalam bentuk-bentuk baru, seperti podcast, film pendek, buku anak, hingga kurikulum sekolah. Sehingga generasi muda tidak hanya mengenal budayanya, tetapi merasa bangga memilikinya.

Ringkasnya, Literasi budaya lokal di Sulawesi Tengah berada di persimpangan jalan, antara lenyap atau lahir kembali. Ia butuh dukungan struktural dari pemerintah, kesadaran kolektif dari masyarakat. Pun kreativitas generasi muda untuk melestarikannya.

Jika ingin masa depan budaya kita, tetap berakar pada budaya lokal. Maka kita harus mulai membaca ulang masa lalu budaya kita. Bukan sebagai artefak. Tapi sebagai narasi hidup. Narasi yang begitu puspa warna. Weleh, weleh, weleh.(*)

DONGGALA DI UJUNG WAKTU

DI ANTARA DEBUR OMBAK DI UJUNG WAKTU

ANGIN sore berhembus lembut di dermaga tua Donggala. Disana berdiri pelabuhan Donggala. Saksi bisu yang menyimpan riwayat panjang peradaban. Di bibir dermaga, Johar berdiri menatap lautan yang membentang indah. Di kepalanya bergelayut cerita-cerita yang tertulis di asin laut, di gelombang yang membawa kapal-kapal dari tempat jauh. Sementara itu, di sisi dermaga tak jauh dari tempat Johar berdiri, seorang lelaki tua duduk sendiri. Mata tuanya yang keriput menyimpan samudra kenangan. Namanya Haji Usman, konon dia keturunan langsung pelaut yang pertama kali membawa kapal Bugis ke perairan Donggala.

"Donggala bukan sekadar pelabuhan, Nak," katanya lirih, seperti mengajak berbicara kepada waktu.

Johar duduk di sampingnya, membiarkan kata-kata lelaki tua itu mengalir.

"Dulu, sebelum Donggala dikenal orang-orang Belanda. Pelabuhan ini sudah menjadi simpul penting jalur rempah-rempah Nusantara. Orang Jawa, Sumatra, Kalimantan, Bugis, Mandar, Bajo bahkan orang Mindanao bertemu di sini. Mereka berdagang, bertukar cerita, pun membawa beragam berita dari kerajaan-kerajaan jauh."

Sejenak lelaki tua itu diam. Matanya memandang cakrawala yang begitu indah. Johar mengerti, lelaki tua itu tengah menyelami ruang antara sejarah dan mitos.

"Belanda membangun pelabuhan ini lebih kokoh dan terstruktur, di masa kolonial. Tahun 1900-an, Donggala menjadi pelabuhan utama di Teluk Palu. Kopra, rotan, kayu, semua diekspor dari sini. Tapi tak banyak yang tahu, Nak, pelabuhan ini bukan hanya gerbang ekonomi. Ia juga pintu masuk agama, ideologi dan budaya."

Johar mengangguk. Dari buku-buku sejarah yang ia baca, Johar tahu dan sangat paham bagaimana pelabuhan bisa menjadi ruang pertukaran gagasan. Seperti pelabuhan lain di Nusantara, Donggala juga menjadi titik masuk misi agama, modernitas, bahkan perlawanan melawan penjajah.

"Dulu, saat Jepang masuk tahun 1942, pelabuhan ini menjadi basis strategis mereka," lanjut Haji Usman. "Tapi setelah kemerdekaan, Donggala perlahan mulai meredup. Justru kota Palu kian berkembang pesat, dan pelabuhan ini kehilangan kilauannya."

Johar memandang dermaga tua Donggala yang mulai lapuk. Filosofi waktu begitu nyata di sana. Setiap pelabuhan, seperti juga manusia, memiliki usia. Memiliki puncak dan kejatuhan. Tapi Johar tahu, dalam ilmu sejarah maritim, setiap pelabuhan menyimpan jejak perubahan ekologi, ekonomi, sosial, dan politik

Haji Usman menatap Johar, dengan sorot mata yang tajam. "Nak, tahukah kau, arus laut di sini tak hanya membawa barang, juga cerita. Orang-orang di pelabuhan selalu bicara tentang pertemuan. Pun perpisahan."

Johar terdiam, membiarkan kata-kata lelaki tua itu meresap di kepalanya. Johar teringat teori arkeologi maritim yang pernah ia baca. Pelabuhan adalah pusat interaksi manusia dengan laut, dan dengan dirinya sendiri. Donggala telah melihat banyak pertemuan dan perpisahan. Antara manusia dan tanahnya. Antara budaya dan waktu.

Saat senja meneteskan warna keemasan di atas laut, Johar tersadar. Donggala bukan hanya dermaga yang menua. Ia adalah arsip hidup tentang bagaimana manusia memaknai tempat. Tentang

bagaimana sejarah bukan sekadar tanggal dan peristiwa. Pun tentang relasi manusia dengan ruangnya.

Hening sejenak.

"Jangan pernah melihat Donggala hanya sebagai pelabuhan mati," bisik Haji Usman perlahan. "Ia masih hidup di ingatan, di cerita, di arus yang terus bergerak."

Johar mengangguk setuju. Ia percaya, di ujung waktu di antara debur ombak, Donggala akan selalu menjadi simpul sejarah yang tak pernah benar-benar berakhir.(*)

RENUNGAN ILMIAH MENYUSURI JEJAK EKSPEDISI WALLACEA DI TOGEAN

DI BENTANGAN biru laut teluk Tomini, disana Togeon berdiri kokoh. Sebuah gugusan pulau yang terselip dalam dekapan Samudra Pasifik, yang menghampar bagai mozaik zamrud di tengah peta kehidupan. Kawasan ini bukan sekadar peta geografis atau titik koordinat. Ia adalah simpul simpang siur sejarah geologi, biologi, dan budaya yang saling berkelindan dalam harmoni yang kompleks. Indah, sekaligus misterius. Inilah Teluk Tomini. Satu-satunya teluk di dunia yang dilewati garis Khatulistiwa.

Nah, Wallacea adalah sebuah nama yang lahir dari jejak langkah seorang naturalis bernama ; Alfred Russel Wallace. Pelayarannya melintasi timur dan barat. Mengurai benang halus antara dunia flora dan fauna Asia dan Australia. Togeon, meskipun tidak secara eksplisit disebut dalam catatan Wallace, berdiri kokoh sebagai anak kandung dari teori besar yang ia lahirkan. Ia adalah salah satu titik di mana pertemuan dunia yang berbeda, yang merajut harmoni kehidupan yang puspa warna, yang tidak ditemukan di tempat lain.

Ekspedisi ilmiah yang menyinggahi Togean ini, tidak hanya sekedar pencatatan spesies atau pengambilan sampel. Ia adalah dialog lirih antara manusia dengan alam. Antara sains yang dingin dan puisi yang hangat. Para peneliti yang datang membawa lensa mikroskop dan net plankton. Saat pulang, mereka membawa lebih dari sekedar data. Mereka membawa narasi tentang dunia yang lebih tua dari ingatan manusia. Tentang keragaman flora dan fauna, yang di seantero dunia hanya ada disana.

Di Togean, karang-karang seperti puisi bebatuan yang mengukir bait-bait kehidupan laut yang menyimpan banyak misteri. Burung-burung endemik bersenandung dalam bahasa yang tidak tercatat dalam kamus. Hutan-hutan dataran rendah menyimpan keheningan yang lebih nyaring dariteriakan kota. Ekspedisi demi ekspedisi menyusuri pulau-pulau ini, ibarat ziarah kontemporer ke kuil-kuil kehidupan yang dilupakan peradaban modern.

Wallacea, pun Togean mengajarkan manusia tentang batas-batas. Tidak hanya batas biogeografi. Pun batas epistemologi manusia dalam memahami alam. Setiap spesies yang ditemukan, setiap habitat yang dipetakan, adalah pengingat halus. Bahwa ilmu pengetahuan selalu bergerak dalam ruang yang rapuh antara yang diketahui dan yang tak terjangkau oleh nalar. Wallacea memaksa

manusia untuk rendah hati di hadapan kompleksitas alam semesta yang selalu lebih besar dari teori mana pun.

Hari ini, Togean adalah taman alam yang terancam punah. Pesisirnya, karangnya, hutannya, semuanya menjadi panggung bisu dari tragedi ekologis yang perlahan merayap menghancurkan Togean. Alamnya semakin terganggu oleh catatan kaki pembangunan. Togean hari ini, berdiri seperti elegi yang menanti apakah manusia akan terus menulis babak-babak kehancuran ekologis. Ataukah akan ada upaya baru untuk merajut kembali harmoni alam yang nyaris tercerabut dari Togean.

Itulah sebabnya, sejarah ekspedisi Wallacea di Togean bukanlah catatan masa lalu yang beku. Ia adalah narasi hidup, yang terus meminta untuk dibaca dengan mata ilmiah. Dirasakan dengan jiwa filosofis. Didengar dengan telinga puitis. Di sanalah, dalam persimpangan antara ilmu, renungan, dan puisi, manusia mungkin menemukan kembali dirinya sebagai bagian terindah dari mozaik kehidupan yang agung.(*)

DIALEKTIKA INDUSTRI TAMBANG DAN LINGKUNGAN HIDUP DI NEGERI SERIBU MEGALITH, SULAWESI TENGAH

DI TUBUH pulau Sulawesi yang menggeliat seperti naga tua itu. Sulawesi Tengah seperti dada naga berdebu yang menyimpan napas panjang bumi. Yang mengandung nikel, emas, dan seterusnya.

Nah, di tanah yang digores oleh garis khatulistiwa ini, tambang bukan sekadar industri. Ia adalah drama ontologis. Antara harapan dan kehilangan. Antara keberlimpahan dan kehancuran ekologis.

Sejatinya, tambang adalah bahasa bumi yang ditafsirkan manusia. Di dalam tanah yang diam itu, manusia mendengar bisikan logam berupa nikel pun emas yang berdesir seperti mantra kemakmuran. Perusahaan-perusahaan datang dengan jubah-jubah modernitas, seperti : investasi, terbukanya lapangan kerja, dan perbaikan infrastruktur. Namun dibalik itu semua, ada percakapan lama antara manusia dan tanah, yang kadang terlupakan. Bahwa apa yang diambil dari dalam tanah, tak selalu bisa dikembalikan.

Hegel mungkin akan menyebutnya tesis. Bahwa tambang adalah jalan sejarah menuju kemajuan. Namun setiap dialektika pasti ada antitesisnya, yaitu krisis ekologis, penggusuran tanah adat, dan erosi identitas lokal. Maka dari itu, Sulawesi Tengah hari ini bukan hanya ladang produksi. Pun menjadi arena perdebatan ontologis. Siapa sebetulnya yang berhak atas tanah di Sulawesi Tengah ? Pun pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tengah yang tinggi itu untuk siapa ?

Di Morowali, logam diekspor ke luar Indonesia. Namun air bersih hanya tinggal dalam ingatan. Sungai-sungai mengalir kecokelatan. Pohon-pohon merunduk lantaran tua sebelum waktunya. Kampung-kampung yang dahulu penuh dengan anak kecil yang bermain, bersenda gurau, dan bernyanyi bersama. Kini, para orang tua disana, memungut debu dari mulut anak-anaknya. Di sanalah, paradoks industri tambang menjadi nyata. Eksploitasi kekayaan tanah Sulawesi Tengah menjadi alasan menyebarnya kemiskinan sosial.

Dalam forum-forum internasional, Sulawesi Tengah menjadi bintang: *“green transition,” “supply chain of the future,”* atau *“critical mineral hub.”* Ironisnya di balik layar semua itu, buruh kontrak tinggal di barak-barak dengan waktu kerja siang dan malam tanpa jeda. Tradisi lokal meleleh dalam tungku-tungku smelter. Pengetahuan lokal, yang dulu menafsir hutan dengan bijak,

digantikan oleh logika kuantitatif ; Ore Nikel, tonase, dan keuntungan.

Ironi ini bukan hanya menyangkut problem ekonomi. Ia juga menjadi problem epistemologis. Ketika peta-peta digambar dari ruang rapat. Kontur kehidupan di kampung-kampung menghilang. Pertanyaan besarnya, apa makna esensial pembangunan jika menyisakan luka kemanusiaan, luka ekologis dan seterusnya ?

Paradoks Logam Hijau

Dunia menyebut nikel dengan “logam hijau”—elemen penting untuk baterai mobil listrik dan transisi energi bersih. Namun ironisnya, tanah tempat logam itu digali menjadi lubang dalam yang menganga. Udara semakin sarat partikel logam berat. Apakah mungkin mengejar energi bersih dengan cara merusak lingkungan ?

Paradoks ini membelah narasi persepsi kita. Satu sisi membanggakan “hilirisasi.” Sisi yang lain, terasa sekali begitu banyaknya “tanah yang hilang.” Bahkan kata kemajuan menjadi seperti serpih yang diperebutkan. Apakah makna kemajuan itu berarti naiknya Pendapatan Asli Daerah (PAD) ? Ataupun kemajuan itu justru bermakna rusaknya hutan adat ? Apakah pembangunan berarti membangun manusia ? Ataupun pembangunan itu bertujuan

menggali bumi Sulawesi Tengah demi manusia yang tinggal di tempat lain ?

Dialektika Yang Belum Usai

Sulawesi Tengah adalah puisi geologis yang sedang ditulis ulang oleh pasar global. Dalam naskah itu, para pemilik modal, birokrat, aktivis, dan masyarakat adat saling menulis dan mencoret. Namun hingga kini, narasi besar masih ditulis oleh pulpen mahal dari logam emas, yang dikendalikan oleh pemilik modal global.

Panggung filsafat memberi kita harapan. Bahwa setiap dialektika mengarah pada sintesis. Tapi di Sulawesi Tengah, sintesis itu belum ditemukan. Ia masih bergelantungan di udara. Menunggu keputusan, apakah kita ingin membangun peradaban yang menyatu dengan bumi ? Ataukah kita ingin membangun peradaban di atas reruntuhan bumi ?

Mungkin sudah saatnya kita tidak hanya bertanya berapa ton Ore nikel yang bisa diambil. Kita juga harus BERANI bertanya berapa lapis jiwa di Sulawesi Tengah yang bisa diberdayakan dan dimanusiakan. Sebab tanah bukan hanya tubuh bumi. Ia juga cermin bagi jiwa manusia yang beradab dan berpikir merdeka. Weleh, weleh, weleh.(*)

BERLIBUR KE TOGEAN MENIKMATI SURGA TERSEMBUNYI DI GARIS KHATULISTIWA

PERJALANAN travelling ini dimulai bukan dari peta. Justru dimulai dari rasa jenuh yang menumpuk seperti notifikasi whatsapp yang tak terbaca. Dimulai dari suasana kantor yang begitu rutin dan membosankan. Lalu-lintas kota yang begitu bising. Pun obrolan basa-basi di kafe, yang terasa seperti sandiwara yang tak ada jedanya.

Semua hal itu, membuat Roni merasa jenuh. Ia butuh ruang yang bisa menenangkan jiwanya. Ruang untuk diam, dimana dirinya bisa tenggelam dalam renungan, dan menemukan kembali dirinya yang sejati.

Saat *scrolling* beragam tempat wisata di gawainya. Matanya terhenti di gugusan pulau Togean yang begitu indah.

Tak begitu lama, Roni langsung membeli tiket murah ke Palu, melalui aplikasi online. Tiba di Palu, Sulawesi Tengah, ia melanjutkan perjalanan ke Ampana, ibukota kabupaten Tojo Una-Una, melalui

jalan darat. Lalu melanjutkan perjalanannya dengan kapal cepat menuju kepulauan Togean, di jantung teluk Tomini.

Pagi itu, kapal cepat melaju membelah laut di teluk Tomini. Di sebelah Roni duduk seorang *backpacker* Jerman yang asyik membaca novel. Di sisi yang lain, seorang ibu lokal sibuk menyuapi anaknya dengan pisang rebus.

Roni merasa ada atmosfir berbeda saat berada di perairan teluk Tomini, Sulawesi Tengah. Inilah satu-satunya teluk di dunia yang dilewati garis khatulistiwa. Wajahnya sumringah. Ia tersenyum puas. Destinasi wisata ini boleh dibilang salah satu yang terbaik di Indonesia. Sebuah tempat yang bisa menenangkan hatinya. Bisa membantunya melupakan segala kesibukan kesehariannya.

Di depan Roni, laut seperti kaca. Tenang, luas, dan indah, yang diam-diam menyimpan segala hal yang tak pernah Roni bayangkan. Angin laut yang berbau garam itu, menjadi sesuatu yang tak bisa ia jelaskan.

Setibanya di pulau Kadidiri, Roni disambut dermaga kayu dan kucing lokal yang mengibaskan ekornya, saking girangnya kedatangan tamu baru. *Cottage* nya sederhana. Bangunan panggungnya dari kayu. Tapi ada sesuatu yang mewah di sana, selain latar suara ombak yang begitu merdunya. Cahaya matahari

yang masuk dari sela bilik bambu, jatuh tepat ke bantal di tempat tidur.

Roni menghabiskan hari-harinya dengan berenang, menyelam, dan berjalan kaki menyusuri pantai berpasir putih. Pun menikmati *sunrise* dan *sunset* di Togean.

Saat menyelam di bawah laut Togean, Roni merasa dunia terasa lebih jujur. Karang-karang besar menjulang seperti reruntuhan kerajaan yang dilupakan sejarah. Ikan-ikan berwarna neon lalu-lalang seperti penari klub malam di dimensi lain. Seseekali, ikan pari melintas dengan gerak lamban yang nyaris spiritual. Tak ada sinyal handphone. Tak ada *Zoom meeting*. Yang ada hanya napas dalam masker selam dan detak jantung yang bergetar pelan.

Suatu pagi, Rinto, pemandu lokal, mengajak Roni ke titik nol: garis khatulistiwa. "Garisnya tidak kelihatan, tapi kita tepat di atasnya," katanya sambil menunjuk ke permukaan laut yang seolah tak berubah. Namun Roni merasakan keheningan yang aneh. Seperti berdiri di tengah-tengah panggung setelah pertunjukan selesai. Semua jadi sunyi. Segalanya terasa seimbang.

"Orang-orang yang datang ke sini menemukan banyak hal yang unik," kata Rinto sambil menatap birunya laut. "Saat pulang, mereka membawa kenangan indah puspa warna yang sulit untuk dilupakan."

Malam terakhir, Roni duduk di ujung dermaga. Bintang-bintang memantul indah di permukaan laut. Bulan terlihat begitu menawan. Roni hanya duduk diam. Tidak menulis apa-apa. Tidak juga memotret langit. Ia hanya duduk. Mendengarkan. Merasakan.

Di Togean, bagi Roni, waktu seperti tidak berjalan, seolah mengendap. Dari situ Roni pun belajar untuk tidak terus-terusan bergerak. Di Togean yang ada hanya laut, langit, dan diri Roni sendiri, dalam versi yang paling telanjang.

Ketika kapal menjemputnya untuk kembali. Roni tidak merasa sedih. Namun ia tahu, bahwa ia akan terus membawa garis tak terlihat itu dalam dirinya. Garis yang tak kasat mata, yang membelah dirinya menjadi dua. Dirinya yang dulu selalu sibuk mengejar. Dan dirinya yang sekarang, yang tahu caranya berhenti.

Di Teluk Tomini, Roni menemukan bukan hanya pemandangan. Pun beragam pengalaman yang sulit terlupakan. Di Kepulauan Togean inilah Roni seperti tidak benar-benar pergi *traveling*. Justru, yang ia temukan adalah jalan pulang. Pulang ke jati dirinya yang sejati.(*)

DI TAMBANG RAKYAT SULAWESI TENGAH, ADA LUKA KEMANUSIAAN, DENDAM KEMISKINAN DAN MIMPI BERLIMPAH UANG

DI PERUT bumi Sulawesi Tengah, emas bukan sekadar logam. Ia adalah mimpi yang mewujud dalam serpihan-serpihan batuan yang dibakar oleh matahari dan dipahat atau diulang oleh tangan-tangan kasar karena kerja keras.

Di antara kabut pagi dan debu tambang, manusia menggali bukan hanya tanah, tetapi juga sejarah luka, dendam yang diwariskan, dan harapan yang diukir dalam cahaya kekayaan semu.

Tambang rakyat adalah metafora besar tentang kemanusiaan. Di satu sisi, ia menawarkan peluang dan pembebasan dari jerat kemiskinan. Di sisi lain, ia menjadi altar pengorbanan bagi tubuh yang lelah, tanah yang koyak, dan relasi sosial yang tercerai. Apa yang tampak seperti upaya menjemput rezeki adalah babak panjang dari perjuangan eksistensial manusia melawan takdir. Manusia melawan manusia. Manusia melawan dirinya sendiri.

Di desa-desa tambang rakyat seperti di Poboya, Dongi-Dongi, atau Buranga dan lokasi tambang rakyat lainnya. Tanah yang mengandung emas tidak lagi berbicara dalam bahasa kesuburan. Ia menjadi luka yang retak. Tanah yang semula disakralkan dalam ritus-ritus agraria kini dilubangi, diledakkan, dan dirampas maknanya menjadi komoditas.

Dendam yang timbul dari tambang bukanlah hanya dendam sosial terhadap ketimpangan, tetapi dendam ekologis dari bumi yang dieksploitasi tanpa jeda. Dalam kacamata *ekofenomenologi*, relasi manusia dengan alam yang dulu bersifat timbal balik berubah menjadi relasi dominatif. Mirip seperti hubungan antara penjajah dan tanah jajahan. Bumi yang merintih itu menjelma seperti cermin, yang memantulkan kembali dendamnya dalam bentuk banjir lumpur, air dan udara yang tercemar, dan tubuh-tubuh yang jatuh sakit, atau mati dalam reruntuhan tanah.

Namun dendam itu juga mengalir dalam tubuh masyarakat lingkaran tambang. Ketika hasil tambang hanya dinikmati oleh segelintir pihak. Sementara pekerja tambang tetap hidup dalam rumah-rumah papan yang miring yang lampunya redup. Dari sinilah lahir dendam kelas. Dendam pada sistem yang membuat si miskin tetap menggali demi si kaya yang tetap menimbun hartanya.

Di dalam lubang-lubang tambang rakyat, manusia kehilangan namanya. Ia menjadi “buruh,” “penggali,” “penambang liar.” Eksistensinya dipadatkan menjadi fungsi ekonomi. Kemanusiaannya terkubur dalam lubang yang sama dengan mineral yang ia cari.

Eksistensialisme mengajarkan bahwa manusia adalah proyek terbuka yang mencipta dirinya melalui pilihan. Namun di tambang-tambang rakyat, pilihan seringkali hanyalah ilusi. Ketika pendidikan tak memadai. Tanah pertanian makin sempit. Pun ekonomi formal tak memberi ruang. Tambang justru menjadi satu-satunya jalan yang dipilih untuk mencari nafkah dan bertahan hidup. Bukan karena ingin, melainkan karena terpaksa.

Inilah luka kemanusiaan yang sesungguhnya. Ketika hidup bukan lagi soal makna. Hidup sekadar bertahan di titik subsisten. Dimana manusia harus menukar keringat di tubuhnya dengan logam mulia. Seraya bermimpi kekayaan akan datang dari dalam tanah seperti mujizat.

Mimpi Berlimpah Uang

Setiap kali seseorang menggali tanah. Ia tak hanya mencari emas. Ia sedang mengejar mimpi. Mimpi itu bukan sembarang mimpi. Sebuah mimpi versi lokal dari mitos kapitalisme global. Ingin punya rumah permanen, ingin motor baru, handphone pintar, dan

kehidupan yang berkelimpahan. Dalam konteks ini, tambang bukan lagi sekadar tempat kerja. Ia seperti magnet ekonomi baru agar bisa kaya mendadak dan hidup berkelimpahan.

Namun sayangnya, mimpi jadi kaya raya itu, seringkali menjadi mimpi di siang bolong. Harga emas naik turun. Tengkulak mengambil bagian terbesar. Mesin-mesin rusak. Konflik lahan tak berkesudahan.

Di balik gemerlap mimpi itu, terdapat kenyataan yang menyakitkan, banyak yang mati miskin meski pernah menggenggam emas.

Di sinilah ironi metaforis tambang rakyat terungkap. Mimpi kaya raya mekar dari tanah berlimpah emas, yang kemudian membusuk karena ketimpangan struktural yang tak pernah berkesudahan.

Masih Adakah Harapan Disana ?

Saat matahari tenggelam di ufuk Sulawesi Tengah. Saat dimana lubang-lubang tambang ditinggal sejenak oleh para penggali. Yang tersisa hanya keheningan. Semacam senyap yang menggema dari tanah, tubuh, dan langit yang letih. Meski begitu didalamnya, masih tersimpan harapan, dendam, dan luka yang membeku menjadi lapisan-lapisan tak terlihat.

Tambang rakyat bukan sekadar soal siapa dapat berapa gram emas. Ia adalah kisah tentang bagaimana manusia memaknai hidup melalui kerja, konflik, dan ilusi. Ia adalah cermin besar yang memperlihatkan bahwa dalam usaha menggali kekayaan, kita sering menimbun kemanusiaan kita sendiri.

Dan barangkali, pertanyaan yang paling radikal adalah apa arti “kaya” jika untuk mendapatkannya, kita harus kehilangan tanah, tubuh, dan makna hidup ? Entahlah.(*)

TOGEAN NATURALE BERBISIK MELALUI DENTING IRAMA LAUT DI PULAU BATU DAKA

MESKI tampak tenang, waktu berjalan di pulau Batu Daka, Togean, Sulawesi Tengah, laksana aliran arus laut yang selalu tahu arah. Di sanalah Denting Sihkami tinggal. Seorang perempuan muda yang dengan gigihnya bersama ibu-ibu suku Bajo membuat produk alami yang diperkenalkan ke manca negara dengan sebutan Togean Naturale.

Setiap pagi, Sihka begitu ia disapa, bersama ibu-ibu dari suku Bajo, membuat sabun alami dari minyak buah kelapa. Mereka bukan sekadar perempuan laut, mereka adalah penjaga rahasia laut, yang hanya diungkap pada mereka yang bersedia mendengarkan dengan jantungnya. Mereka memanggil Denting Sihkami dengan sebutan “Anak Ombak.” Bukan karena ia lahir dari laut. Denting suaranya yang bening, menenangkan gelombang amarah di hati siapa pun yang putus arah.

Di bawah teduhnya pohon kelapa. Di antara aroma garam yang tidak pernah pergi dari kulit. Mereka membuat sabun alami dari minyak buah kelapa, menggunakan bubuk jagung sebagai pelarut (solvent), dan gliserin dari sayur. Produk-produk itu bukan sekadar "produk." Mereka adalah nyanyian, pelukan, dan doa ibu-ibu suku Bajo, yang diaduk dalam wadah-wadah kelapa yang dikeringkan matahari.

"Mengapa membuat produk ini?" tanya seorang pemuda kota yang datang dengan kamera dan kacamata hitam. Berharap memotret eksotisme yang bisa dijual di medsos.

Ibu Sukma, yang matanya seperti langit malam penuh bintang, menjawab, "Karena tubuh manusia lupa bagaimana caranya mencintai dirinya sendiri. Kami hanya mengingatkannya melalui produk Togean Naturale."

Denting Sihkami menambahkan, "Setiap tetes minyak dari kelapa ini mengandung bisikan laut. Setiap aroma sabun Togean Naturale adalah kisah yang diceritakan karang kepada bulan."

Di antara jemari mereka, produk Togean Naturale lahir bukan dari pabrik. Ia lahir dari percakapan antara manusia dengan indahnya alam semesta. Dari sisa embun di daun pandan. Dari kulit pala yang disentuh lembut. Dari cengkih yang hanya dipetik setelah mengganggu pada angin.

Suatu malam, saat bintang jatuh, yang seolah-olah ingin mengecup laut Togean di Teluk Tomini, Sulawesi Tengah. Denting Sihkami duduk di ujung dermaga. Di sisinya, sebuah botol kecil berisi minyak wangi berbasis rumput laut dan bunga kelapa. Ia tak menjualnya. Ia memberikannya pada siapa pun yang lupa siapa dirinya.

“Wangi ini akan membawamu pulang,” katanya kepada setiap jiwa yang tersesat.

Di pulau Batu Daka itu, Denting Sihkami dan ibu-ibu Bajo tidak sekadar membuat produk kecantikan. Mereka membuat jembatan dari kulit tubuh ke inti semesta alam. Dari pori-pori manusia ke denyut nadi bumi.

Dan..

Laut Togean di teluk Tomini memang menyimpan banyak misteri rahasia flora dan fauna. Inilah satu-satunya teluk di dunia yang dilewati garis Khatulistiwa. Gelombang demi gelombang ombak disana, terus berbisik tanpa lelah. Mempertanyakan, mungkinkah suara ibu-ibu Bajo di Pulau Batu Daka itu, bisa mendunia melalui produk Togean Naturale. Entahlah? ("

DI SULAWESI TENGAH ; TENAGA KERJA LOKAL TERPINGGIRKAN DI SURGA TAMBANG NIKEL DAN EMAS

DI JANTUNG Sulawesi Tengah, tanahnya menggigil bukan karena gempa. Gelegar mesin-mesin tambang yang mengoyak bumi seperti puisi yang diceraai baitnya. Gunung-gunung tak lagi hijau. Mereka merintih dalam bisu, dirombak menjadi serbuk logam mulia ; Nikel, emas, dan logam langka lainnya. Semua hasil tambang itu, bukan sekadar komoditas tambang global. Mereka adalah mitologi baru yang menggantikan kisah-kisah leluhur tentang indahnya hutan, sungai, dan lautan.

Di balik kilau kekayaan tambang itu, bayang-bayang dilema kemanusiaan membentang seperti kabut yang tak kunjung sirna. Di antara galian dan pabrik pemurnian, berdiri anak-anak negeri yang jadi buruh lokal. Gagah namun gamang. Mereka bekerja tanpa sertifikasi. Tanpa perlindungan pengetahuan yang memadai. Bagai pasukan perang yang diberi tombak kayu untuk melawan peluru besi.

Tubuh Bumi Sulawesi Tengah Yang Dikoyak Dan Dijarah

Bumi Sulawesi Tengah menyimpan rahasia ribuan tahun dalam perutnya. Sebut saja ; nikel yang menjadi tulang punggung baterai dunia. Emas yang menjadi simbol peradaban. Atau, logam tanah jarang yang menopang industri masa depan. Namun, seperti mitos Prometheus yang mencuri api dari dewa-dewa. Industrialisasi yang berlangsung seringkali tanpa etika. Mengorbankan harmoni alam demi kecepatan akumulasi kapital.

Lokasi tambang menjelma menjadi luka alam terbuka. Sungai-sungai membawa lumpur dan air asam. Hutan menyusut menjadi statistik. Dan tanah adat berubah status menjadi konsesi.

Di Sulawesi Tengah, industrialisasi tambang bukanlah dewa penyelamat. Ia menjadi kuda Troya yang menjanjikan kesejahteraan bagi pemilik modal. Pun menyelundupkan kerusakan lingkungan secara struktural.

Kerja Yang Timpang Lantaran Tak Punya Sertifikasi

Di tengah hiruk-pikuk itu, tenaga kerja lokal Sulawesi Tengah menjadi aktor yang terpinggirkan dalam drama industrialisasi tambang global. Mereka mengandalkan tenaga kasar, bukan keterampilan. Mereka hadir sebagai pengisi celah-celah kerja kasar. Bukan sebagai bagian dari struktur kerja industri yang kokoh.

Suatu ketika, seorang anak muda asal Morowali, mengepalkan tangannya dengan mata berbinar harap. Ia berkata lirih: "Kami bekerja untuk masa depan. Tapi kami tidak pernah diajari cara membangunnya."

Ketiadaan sertifikasi bukan hanya soal administratif. Pun menjadi metafora keterasingan. Terasing dari teknologi. Terasing dari kebijakan pembangunan. Terasing dari cita-cita pembangunan yang mestinya inklusif.

Nah, tenaga kerja tanpa kompetensi, dalam dunia yang semakin teknokratis saat ini, ibarat daun yang lepas dari pohonnya. Melayang ditiup angin, terombang-ambing di arus industrialisasi tambang, tanpa bisa menentukan arah.

Dilema Kemanusiaan Dibalik Industrialisasi

Dilema kemanusiaan ini menyuarakan pertanyaan ontologis. Untuk siapa kekayaan alam Sulawesi Tengah ini digali? Etis kah pembangunan itu, jika ia meminggirkan rakyatnya hanya sebagai buruh yang tak dilatih. Sebagai petani yang kehilangan lahan. Atau, sebagai nelayan yang kehilangan lautnya? Jika industrialisasi hanya menyalakan mesin uangnya dan memadamkan nurani rakyatnya. Maka ia tak lebih dari pengulangan sejarah kolonial dalam rupa yang lebih canggih.

Filsuf Heidegger pernah berkata bahwa teknologi modern mengubah alam menjadi *standing-reserve* atau sumber daya yang hanya dihargai karena manfaat ekonominya. Di Sulawesi Tengah, bukan hanya alam yang menjadi *standing-reserve*, pun manusia sebagai tenaga kerja. Tanpa sertifikasi, tenaga kerja lokal hanya dilihat bukan sebagai subjek pembangun masa depan. Melainkan menjadi objek yang bisa diganti kapan saja.

Masih Ada Nyala Harapan Disana

Meski begitu, di tengah suara mesin dan deru alat berat tambang yang begitu bising. Masih ada ruang terbuka untuk harapan baru. Seperti ; pendidikan vokasional yang terstruktur, sertifikasi yang terjangkau. Atau, kolaborasi antara pemerintah, industri, dan masyarakat yang mengharmoniskan hubungan industri dan masyarakat lokal.

Ringkasnya, Sulawesi Tengah itu mestinya bukan hanya dijadikan sekadar mesin uang tambang raksasa. Ia mestinya menjadi mesin uang rakyat Sulawesi Tengah dalam bingkai Tanah Air Indonesia.

Bila hadirnya industrialisasi tambang ingin menjadi jembatan menuju masa depan Sulawesi Tengah yang gemilang. Maka ia harus dimulai dari pembangunan manusianya, seperti pemberdayaan masyarakat lokal melalui ilmu dan keterampilan, sekaligus

menanamkan rasa cinta dan bangga mereka pada tanah air sendiri.
Tanah air Sulawesi Tengah.

Sebab tanah yang digali tanpa cinta akan melahirkan luka.
Namun tanah yang dijaga oleh manusia yang terampil dan sadar
lingkungan, akan tumbuh menjadi peradaban maju yang ramah
lingkungan.(*)

MENENUN ANGKA APBD YANG BERNAFASKAN KEMANUSIAAN

BAYANGKAN APBD sebagai syair panjang tentang kehidupan. Tiap digit adalah bait. Tiap program adalah irama. Pada setiap jalan yang dibangun, ada anak-anak yang melangkah ke sekolah tanpa takut tergelincir di jalan berlumpur. Pada setiap puskesmas yang direnovasi, ada ibu-ibu yang melahirkan dengan tenang. Dalam subsidi pendidikan, ada mimpi terwujud, yang tidak lagi terbentur dinding kemiskinan. Begitulah APBD, digubah dengan hati dan nurani yang tulus. Ia bukan lagi dokumen kering. Tapi puisi kolektif yang ditulis oleh rakyat dan dibacakan oleh sejarah.

Skenario APBD itu sudah semestinya menampung air mata rakyat, untuk dijadikan air kehidupan. Bukan dibiarkan mengering dalam angka statistik. Inilah hakikat pembangunan yang berpihak pada martabat manusia. Berpihak pada air mata penderitaan rakyat. Tidak bisu terhadap ketimpangan dan ketidakadilan.

Anggaran Pembangunan dan Belanja Daerah (APBD) ini, sudah seharusnya bukan sekadar rangkaian angka dan tabel yang tersusun dalam dokumen-dokumen formal birokrasi. Ia adalah proyeksi harapan rakyat. Manifestasi nilai-nilai kemanusiaan. Pun peta jalan menuju peradaban yang lebih baik dan maju.

Dalam denyutnya, APBD semestinya mencerminkan orientasi moral dan ideologis sebuah pemerintahan. Apakah ia mengutamakan keuntungan materi semata. Ataukah mengakar dalam kehendak luhur untuk membangun martabat manusia ?

Nah, APBD sejatinya merupakan instrumen desentralisasi fiskal yang dirancang untuk mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan di tingkat daerah. Ia meliputi pendapatan asli daerah, dana transfer dari pusat, serta pembiayaan lainnya yang dialokasikan untuk belanja rutin dan pembangunan.

APBD, tak hanya sekadar mekanisme teknokratis. Pun memiliki peran strategis dalam menanggulangi kemiskinan, memperluas akses pendidikan dan kesehatan, serta menciptakan lapangan kerja.

Ketika prioritas belanja daerah diarahkan untuk memperkuat layanan dasar publik, infrastruktur inklusif, dan perlindungan sosial. Maka APBD berubah menjadi jembatan antara ketimpangan dan keadilan. Perencanaannya harus berbasis data. Evaluasinya

partisipatif. Akuntabilitasnya kuat. Ini semua menjadi syarat mutlak agar setiap rupiah yang dikeluarkan mengungkap jejak kemanusiaan.

Logisnya, APBD seharusnya tidak semata-mata tunduk pada utilitarianisme yang menilai bahwa keberhasilan pembangunan diukur dari efisiensi dan pertumbuhan ekonomi semata. APBD justru harus menjunjung tinggi paradigma humanisme, bahwa manusia bukan alat pembangunan, melainkan tujuan akhir dari seluruh proses pembangunan. Dalam perspektif ini, pembangunan bukan hanya soal memperbesar angka PDRB, tetapi mengangkat harkat mereka yang terpinggirkan. Membuka ruang bagi partisipasi warga. Membebaskan manusia dari kemiskinan dan ketidakadilan struktural.

Ini maknanya, bahwa APBD bukan hanya "untuk rakyat," tapi "oleh dan bersama rakyat," yang menuntut tata kelola yang dialogis pun demokratis. Di mana suara warga, utamanya yang lemah dan terpinggirkan, menjadi episentrum dari setiap proses perencanaan dan penganggaran APBD.

Mengembalikan Ruh Anggaran pada Tempatnya

Di tengah tantangan global, pun beragam isu ketimpangan sosial, dan ancaman terhadap kemanusiaan, sudah saatnya mengembalikan ruh kemanusiaan dalam angka APBD.

Menghadirkan rasa dalam sistem APBD, yang berpihak pada pembangunan martabat manusia. Ini bukan utopia. Ini keniscayaan etis, agar bangsa ini bertumbuh menjadi peradaban yang adil dan beradab.

Sehingga penting untuk digaris-bawahi, bukan seberapa banyak gedung yang kita bangun yang akan dikenang. Namun, yang utama dan terpenting adalah seberapa banyak kita memanusiakan manusia melalui APBD.(*)

MENJADI GURU BESAR, ANTARA NYALA CAHAYA DAN BAYANG-BAYANG KAPITALISME AKADEMIK

DI SEBUAH kafe pinggir kampus Universitas Tadulako Anwar duduk dengan secangkir kopi hitam yang sudah mulai mendingin. Di sampingnya duduk sahabatnya saat kuliah yang baru saja dikukuhkan sebagai guru besar alias Professor. Namanya Ahlis

Rambutnya mulai memutih, bukan hanya lantaran usianya mulai senja. Itu karena beribu jam membaca, menulis, dan berbicara dengan beragam generasi yang terus berganti. Di wajahnya tak ada kilau duniawi. Hanya sorot matanya yang tenang. Setenang danau di pagi hari.

"Bagaimana rasanya menjadi profesor?" tanya Anwar ingin tahu.

Ia tersenyum. "Sekarang ini, banyak yang berpikir bahwa gelar itu tiket masuk ke dunia glamor akademik. Gaji besar, kemana saja mendapat kehormatan, sering diundang hadir seminar internasional, punya ruang kerja sendiri. Pun tanda tangan yang bisa mengubah hidup mahasiswa.

Namun, ia mengernyitkan keningnya. "Saya merasa makin kecil?" katanya perlahan. Matanya menerawang jauh.

Hening sejenak.

"Saat dikukuhkan sebagai Guru Besar. Saya sadar sesadarnya, saya tidak lagi mengajar hanya untuk kepentingan sendiri. Sekadar untuk mendapat imbalan agar anak istri di rumah bisa hidup. Saya justru harus mengajar agar orang lain bisa melampaui saya. Ilmu itu bukan piala. Ia seperti obor yang harus saya nyalakan terus menerus, dan diberikan kepada orang lain."

Ahlis lalu menatap keluar jendela, ke arah taman kampus yang masih menyimpan jejak langkah para mahasiswa. "Jadi guru besar itu seperti jadi pohon tua di tengah lapangan. Daunnya tak lagi muda. Namun dari akarnya, tunas-tunas baru bertumbuh. Saya tidak bisa lagi memilih hanya untuk tumbuh sendirian ke atas. Saya harus rela ditinggal oleh ranting yang dulu saya naungi."

Begitulah, fenomena gelar akademik dewasa ini, memang kerap dibungkus dengan pencitraan. Seolah-olah titel itu adalah akhir dari pencapaian. Tapi yang tak banyak orang lihat, cerita keseharian guru besar. Bagaimana ia melewati malam tanpa tidur. Bagaimana lelahnya, saat revisi bahan ajar berkali-kali. Ikut konferensi meski keluar uang dari kocek sendiri. Bagaimana kecewanya saat Jurnal

yang susah payah ia buat, ditolak. Atau, Tetap semangat dalam presentasi seminar walau yang hadir cuma lima orang.

Itulah dunia akademik. Ia bukan panggung Broadway. Ia tak lebih seperti ladang kering tempat orang bercocok tanam pikiran. Berharap suatu hari benihnya akan tumbuh dalam kepala orang lain.

Di pusaran semua itu, uang tidak pernah jadi pusat gravitasi. Meski, jujur saja, profesor juga manusia dan butuh hidup. Namun, seorang guru besar sejati, tahu bahwa nilai hidupnya tidak tercetak dalam angka gaji. Nilai hidupnya justru ada dalam ingatan mahasiswanya yang suatu hari akan berkata, "Saya pernah diajar olehnya. Dan itu mengubah cara saya berpikir dan melihat dunia."

Saat dunia terus menakar keberhasilan dengan saldo uang atau gemerlapnya jepretan kamera. Menjadi profesor adalah sebuah kehormatan. Bukan tentang naik pangkat atau gaji selangit. Namun, ini tentang menjadi cahaya dalam ruang yang tak selalu terang. Menjadi suara pelan di tengah bisingnya algoritma. Menjadi bukti bahwa mengajar adalah tindakan mencintai. Dan mencintai ilmu adalah bentuk keberanian yang paling terhormat di dunia yang makin riuh dan gemerlap ini.(*)

TENTANG PENULIS



LAHIR di Makassar, 03 Desember 1966. Pria apa adanya ini, menempuh pendidikannya dari TK, SD, SMP, hingga SMA di kota Palu, Sulawesi Tengah. Hingga akhirnya Lulus S1 Manajemen di Universitas Tadulako, Palu di tahun 1992. Antara Tahun 2000 hingga 2003 sempat kuliah S2 Filsafat di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, namun tak selesai.

Dari kecil lelaki ini gemar berorganisasi. Saat masih berseragam putih biru (SMP, red) ia sudah aktif di organisasi seperti OSIS, Pramuka dan organisasi extra sekolah, Pelajar Islam Indonesia (PII). Dan menjadi Sekretaris Umum Pengurus Wilayah (PW-PII) Sulawesi Tengah periode 1990/1991. Sewaktu di kampus, ia aktif di Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Ketika hijrah ke Jakarta, ia aktif di GPII hingga menjadi Sekretaris Jendral Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Islam Indonesia (PP-GPII) periode 2008-2013.

Debutnya sebagai wartawan di Jakarta di mulai dari wartawan hingga menjadi Pimpinan Redaksi tabloid mingguan Manusia dan Peristiwa (MAP), dari tahun 1998 hingga 2001. Setelah itu, ia menjadi wartawan sekaligus Pimpinan Perusahaan tabloid bulanan Koran2an Slank, yang bermarkas di Potlot, Jakarta Selatan, dari tahun 2002 hingga 2003.

Saat bekerja di PT Rana Indah Cemerlang dari tahun 2004 hingga 2007, lelaki ini menjadi sutradara film pendek, seperti video profil LSM Partnership, DPD RI, dll, Juga menjadi sutradara videografi, yang kemudian dikemas dalam bentuk buku digital (CD-ROM). Sebut saja, profil kabupaten Pinrang, profil bupati Sleman. Pun, profil kabupaten Buol, dan profil kabupaten Parigi Moutong di Sulawesi Tengah.

Setelah meraih gelar profesi Certified Financial Planner di FISIP UI, tahun 2013. Sejumlah kursus telah ia ikuti. Diantaranya pelatihan sekolah pasar modal level 1 dan level 2 di Bursa Efek Indonesia. Juga mengikuti sekolah pasar modal syariah level 1 dan level 2, yang diselenggarakan oleh BEI bekerja sama dengan sejumlah sekuritas ternama di Jakarta. Di tahun yang sama, persisnya April 2013, ia

mengikuti Futures Trading Basic Class yang merupakan program edukasi JFX Academy. Tahun itu juga, ia berhak atas gelar profesi QWP (Qualified Wealth Planner) yang diselenggarakan oleh QWP Academy.

Nah, selama kurun waktu 2013 hingga 2017, ia menjadi penulis kolom di harian Media Alkhairaat yang mengulik seputar topik tentang perencanaan keuangan syariah. Kumpulan tulisannya kemudian di bukukan di tahun 2022, dengan judul ; "Tata Keuangan Keluarga Anda Secara Syariah."

Ia juga banyak menulis seputar budaya dan politik khususnya relasi budaya pop dan pilkada serentak 2024, di sejumlah media online seperti ; Nusantara News dan Kaidah.Id. Kumpulan tulisannya itu, kemudian dijadikan buku yang diterbitkan tahun 2025, dengan judul : "Mengulik Geliat Budaya dan Politik."

Ia juga rajin menulis puisi, cerpen dan berbagai isu ekonomi, budaya, dan politik di sejumlah media online seperti Kompasiana, Kumparan, dan Tribun Palu. Puisi dan cerpennya dimuat di sejumlah buku antologi, seperti buku antologi puisi berjudul ; "Kenangan." Begitu juga sejumlah cerpennya dimuat di buku antologi cerpen, seperti ; "Berani Bahagia," "Cinta Tanpa Syarat," "Menangis Dalam Doa," "Binar Mata, Di Setiap Cahaya, Terdapat Namamu, Ibu," dan "Menuju Terang." Selain itu, buku kumpulan cerpennya berjudul :

"Manusia dan Peristiwa, dengan segala kerumitan emosinya " terbit tahun 2025.

Buku lainnya yang terbit di tahun 2025 berjudul ; "Bijak Kelola Keuangan Keluarga Sesuai Syariah Islam," "Lika-Liku Keuangan Keluarga," serta "Prioritas Kepuasan Kerja di Industri Asuransi."(*)

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan:

EC002025132167, 16 September 2025

Pencipta

Nama

Aslamuddin Lasawedy CFP®

Alamat

Jl. Baru 1/2 RT. RW 014/005, Pasar Minggu, Kota Adm. Jakarta Selatan,
DKI Jakarta, 12510

Kewarganegaraan

Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama

Aslamuddin Lasawedy CFP®

Alamat

Jl. Baru 1/2 RT. RW 014/005, Pasar Minggu, Kota Adm. Jakarta Selatan,
DKI Jakarta, 12510

Kewarganegaraan

Indonesia

Jenis Ciptaan

Buku

Judul Ciptaan

LEBIH DEKAT DENGAN SULAWESI TENGAH

Tanggal dan tempat dimunculkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

16 September 2025, di Kota Bandung

Jangka waktu perlindungan

Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan

000972428

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

dan
Direktu Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Darmasusanto, SH., MH.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan suatu pernyataan, Menteri bertanggung jawab terhadap sanksi administratif pemohonan.
2. Surat Pencatatan ini tidak dapat secara otomatis menggantikan, apalagi menggantikan yang diberikan oleh Badan Penyelenggara Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan kebenarannya dengan mendaftar ke database publikasi dan informasi atau diumumkan dalam koran.

LEBIH DEKAT *Dengan* SULAWESI TENGAH

Buku ini lahir dari kehendak untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga memahami lebih dekat tentang Sulawesi Tengah. Yang tidak hanya mengabarkan, pun merasakan denyut kehidupan di Sulawesi Tengah. Narasi-narasi yang tersaji di dalam buku ini menjelma seperti sulur-sulur akar yang menyusuri tanah pengetahuan. Menjangkau berbagai disiplin ilmu, seperti : ekonomi, politik, ekologi, antropologi, pariwisata berkelanjutan, hingga kajian budaya. Setiap esai adalah sebuah percakapan antara penulis dan bentang alam. Antara masyarakat lokal dan warisan tak benda. Antara ilmu dan intuisi. Dengan menulis tentang Sulawesi Tengah, bukan sekadar menyusun catatan. Pun menyulam kembali ingatan kolektif yang hampir terurai. Semoga buku ini bermanfaat.



SCANME

www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore

0815-7000-699

Pariwisata

ISBN 978-634-246-266-9



9

786342

462669